

Jurnal Sejarah. Vol. 1(1), 2017: 52 – 80

© Pengurus Pusat Masyarakat Sejarawan Indonesia

DOI: 10.26639/js.v1i1.48

Menjadi Muslim Barat atau Muslim Asia?: Warisan Intelektual Turki dan Konferensi Bandung 1955

Frial Ramadhan Supratman

Alumnus Institut Ilmu Sosial, Istanbul University

frialramadhan1@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas sudut pandang Republik Turki dalam Konferensi Asia-Afrika (KAA) di Bandung dari sudut pandang sejarah Turki dan global. Makalah ini menunjukkan bahwa kecurigaan Turki terhadap KAA bukan sekadar karena posisinya sebagai anggota Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO), tetapi juga memiliki akar intelektual sejak abad ke-18 ketika Turki masih di bawah pemerintahan negara Usmani. Dengan melihat akar tersebut, makalah ini menunjukkan mengapa Turki lebih mudah mengidentifikasi diri sebagai Muslim Barat dibanding Muslim Asia yang sekaligus mempengaruhi posisi mereka dalam KAA di Bandung.

Kata kunci: Muslim, Barat, Asia, Intelektual, Turki, Konferensi Bandung

Pendahuluan

Saat Presiden Adnan Menderes (1950-1960) terpilih menjadi Perdana Menteri Turki pada 1950, Republik Turki tengah mengalami perubahan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan yang secara signifikan mempengaruhi orientasi dan kebijakan pemerintahannya. Kemunculan Menderes ke tampuk kekuasaan bertepatan seiring perubahan global pasca Perang Dunia II yang ditandai melemahnya legitimasi universal Eropa dan dekolonisasi di bekas jajahannya. Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, serta kemerdekaan Libanon dan Suriah dari Prancis pada 1943 dan 1946 menjadi ilustrasi terbaik tentang semangat nasionalisme yang berkobar di negara-negara bekas jajahan Eropa yang memunculkan negara-bangsa dan menjadi kisah akhir imperialisme Eropa. Dalam pengalaman Indonesia, semangat itu didukung kemunculan kekuatan bersenjata hasil gempungan Jepang yang memperkuat kedudukan militer kaum nasionalis Indonesia (Bayly dan Harper 2007: 36).

Konferensi Bandung 1955 adalah satu peristiwa penting dalam sejarah dunia abad ke-20 yang terjadi seiring memuncaknya politik Perang Dingin Amerika Serikat dan Soviet. Latar belakang itu menyebabkan sejumlah studi para sejarawan sebelumnya menjadikan pertentangan antara komunisme dan liberalisme, atau konflik AS dan Soviet dalam periode Perang Dingin sebagai titik tolak analisisnya. Perspektif ini menjadikan tinjauan terhadap latar belakang sejarah intelektual lebih luas yang mempengaruhi sikap dan pandangan negara-negara yang terlibat relatif terabaikan. Dengan mengangkat pengalaman Republik Turki di bawah presiden Adnan Menderes yang kemudian menjadi Perdana Menteri Turki pada 1950 (1950-1970).

Makalah ini mengungkapkan latar belakang posisi Turki dalam Konferensi Bandung yang memiliki kaitan dengan perubahan intelektual panjang sejak akhir abad ke-18 ketika Usmani masih berkuasa. Saat itu Turki memandang bahwa menjadi Muslim Barat jauh lebih mudah ketimbang menjadi Muslim Asia. Dalam kaitan ini, pilihan Turki untuk memihak NATO dibawah AS dalam Konferensi Bandung 1955 menjadi tidak terlalu mengejutkan. Sejak abad ke-18, Usmani telah membangun hubungan kebudayaan dan peradaban yang lekat dengan Barat. Ini menyebabkan transformasi intelektual sejak abad ke-18 hingga tahun 1950an tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sejarah perkembangan intelektual Turki dan hubungannya dengan peradaban Barat.

Elite dan Westernisasi

Keputusan elite Turki bergabung dengan blok Barat dan kecurigaan mereka terhadap Konferensi Bandung 1955 tidak sekadar disebabkan keterlibatan negara itu dengan NATO, tetapi juga memiliki latar belakang perubahan intelektual di negeri itu sejak abad ke-18 di bawah pemerintahan Usmani. Meski masyarakat Turki dan pendiri pemerintahan Usmani berasal dari Asia Tengah, Iran atau Azerbaijan, tetapi masyarakat Turki lebih mengenal peradaban Barat ketimbang Asia.¹ Setelah mengalahkan Bizantium, penguasa Usmani membentuk sebuah negara multikultur yang menyebabkan masyarakat Turki tidak hanya mewakili elemen Turki semata, tetapi juga elemen lainnya seperti Eropa. Bahkan sejumlah elite Usmani adalah keturunan Eropa yang merupakan produk sistem *devsirme* dari anak-anak tuan tanah atau bangsawan Eropa di Balkan yang direkrut ke dalam kemiliteran Turki.

Gambaran menarik lainnya yang terjadi pada masa Usmani adalah sebutan “Türk” atau “orang Turki” dianggap memiliki makna peyoratif yang berarti sebagai orang desa dan suku-suku nomaden. Kalangan elite Usmani merasa tidak senang dengan sebutan “Türk” dan lebih memilih sebutan “Osmanlı”. Mereka menggunakan bahasa Osmanlı yang berasal dari bahasa suku Oğuz Turki yang memiliki pengaruh bahasa Persia di dalamnya. Ekspansi ke Timur Tengah menyebabkan bahasa Osmanlı juga mendapat pengaruh dari bahasa Arab (Hanioglu 2008: 34). Bahasa ini kemudian menjadi bahasa kenegaraan. Gambaran ini menunjukkan bahwa sejak masa Usmani identitas orang-orang Turki semakin termarginalkan yang menyebabkan identitas mereka sebagai orang Asia menjadi tidak begitu kuat. Namun pada akhir abad ke-19, gejala-gejala nasionalisme mulai muncul sehingga kajian bahasa dan sejarah Turki di Istanbul dan di luar negeri semakin berkembang (Gökalp 1968: 5-6).

Dalam makalah ini penulis akan menunjukkan bahwa peradaban Barat begitu kental mempengaruhi elite Turki sejak abad ke-18. Bahkan nasionalisme dan Kemalisme yang muncul di awal abad ke-20 sebagai respons atas imperialisme Barat pun tidak dapat dilepaskan dari gagasan modernisasi yang mempengaruhi

¹ Bangsa Turki berasal dari wilayah Asia Tengah, kemudian bermigrasi ke wilayah Anatolia hingga Balkan di dari abad ke-11 hingga 13. Terdapat dua peristiwa penting yang menyebabkan gelombang migrasi Turki ke Anatolia begitu besar, yakni kemenangan Alp Arslan dalam pertempuran Malazgirt melawan Bizantium, dan ekspansi bangsa Mongol pada abad ke-13 yang memaksa banyak suku-suku pengembara Turki bermigrasi ke Anatolia (İnalçik 2003: 11-12).

para elite intelektual Turki. Sejak abad ke-18, pada periode Tulip (*Lale Devri*), para negarawan Usmani membuka negara untuk melakukan interaksi dengan negara-negara Eropa seperti Prancis.² Hal itu mendorong dibukanya institusi pendidikan yang menekankan ilmu-ilmu eksakta dan bahasa Eropa daripada ilmu-ilmu agama. Kemudian dengan banyaknya institusi pendidikan bergaya Eropa, maka muncul gaya hidup *ala franca* yang mengagumi kebudayaan dan adat istiadat Prancis dalam kehidupan masyarakat Turki, khususnya setelah deklarasi Tanzimat.³

Gaya hidup *ala franca* yang dianut elite politik dan intelektual Usmani pada pertengahan abad ke-19, mempengaruhi kebijakan politik luar negeri Usmani. Di saat bersamaan beberapa golongan elite Usmani merasa bahwa kebijakan para negarawan Tanzimat yang begitu kental dengan westernisasinya sudah demikian berbahaya, khususnya untuk Muslim. Maka muncul elite baru yang dinamakan Turki Muda sebagai respons atas westernisasi. Turki Muda menganggap Usmani terlalu banyak dikontrol oleh negara-negara Eropa. Mereka berusaha mengkritik kehidupan *ala franca* dengan memadukan antara Islam dan kemodernan. Namun yang menyatukan elite intelektual Turki Muda

² Kepergian utusan Perdana Menteri (*Sadrizam*) Ibrahim Pasa, Mehmet Yirmisekiz Celebi, ke Prancis untuk melakukan misi perdamaian dan mempelajari peradaban Barat merupakan tahap penting dalam sejarah Turki. Terlebih lagi ketika Usmani dikalahkan oleh Rusia pada tahun 1774 yang berakhir dengan perjanjian Kucuk Kaynarca, membuat Usmani harus beradaptasi dan merangkul kemajuan peradaban Barat dengan mengundang para instruktur di bidang militer dan teknologi untuk mengajar ilmu-ilmu modern di Istanbul. Seiring dengan itu, Usmani juga membuka sekolah-sekolah modern yang mengajarkan ilmu sekuler seperti teknik, bahasa Prancis, hingga ilmu alam. Para elite Usmani abad ke-19, merupakan hasil dari perubahan politik dan kebudayaan di abad ke-18.

³ Tidaklah diragukan lagi, hasil pendidikan yang sekuler menciptakan para elite dan intelektual yang mengagumi modernisasi Barat seperti Mustafa Resit Pasa, penggagas deklarasi Tanzimat tahun 1839. Resit Pasa adalah negarawan Usmani yang cenderung dekat dengan Inggris dan negara-negara Eropa (Kuran 1945: 8; Şeref; 1985, 40). Dia berhasrat menjadikan Usmani sebagai negara yang dapat mengadopsi kebudayaan Barat. Untuk itu ia menggagas adanya kesetaraan antara Muslim dan non-Muslim dalam negara. Ini tentu berbeda dari sistem *millet* sebelum tahun 1800 yang membagi warga negara berdasarkan agama. Warisan intelektual dari Resit Pasa kemudian diteruskan oleh para negarawan dan intelektual hingga tahun 1876. Di antara murid-muridnya adalah Ali Pasa dan Fuat Pasa yang mendominasi birokrasi dan pemerintahan Usmani dari tahun 1850an hingga 1870'an. Pada periode tersebut Usmani mengalami westernisasi. Gaya hidup elite Usmani di Istanbul, lebih cenderung menyerupai orang Prancis, ketimbang orang Turki dari Asia Tengah. Meskipun demikian proses westernisasi hanya terasa sampai level elite saja seperti para birokrat. Masyarakat biasa tidak begitu tertarik oleh westernisasi atau gaya hidup *ala franca*. Dalam novel karya Ahmet Mithat Efendi, *Felatun Bey ile Rakim Efendi*, disebutkan bagaimana orang tua dari birokrat Usmani, Merakki Efendi, mendidik anak-anaknya dengan pendidikan seperti orang-orang Prancis seperti bermain piano (Ahmet Mithat Efendi 2000: 9).

secara praktis adalah keinginannya untuk mendeklarasikan sistem parlementer yang konstitusional di negara Usmani.⁴

Pengaruh filsafat Barat dalam kehidupan aktivis Turki Muda juga cukup kental yang dibuktikan melalui popularitas ideologi darwinisme, empirisme, materialisme hingga saintisme Barat dalam cara berpikir elite Turki Muda. Bahkan aktivis Turki Muda, Namık Kemal, sudah menggelorakan nasionalisme terlebih dahulu melalui koran *İbret* dengan menulis “Hidup rakyat, hidup tanah air” (Şeref; 1985, 142). Dengan demikian elite dan intelektual Turki Muda berusaha menjadi Muslim sekaligus menjadi manusia modern seperti orang-orang Eropa. Seorang sastrawan Usmani, Sadullah Pasa, menyatakan bahwa masa depan Usmani berada pada sains dan pemikiran positivistik yang progresif. Ia menyatakan “kebenaran telah menjadi kiasan, yang mana kiasan telah menjadi kiasan. Fondasi pengetahuan lama telah sirna” (Hanioglu 2005: 33). Para elite intelektual Usmani mendapatkan pendidikan sekolah-sekolah modern yang mengajarkan positivisme, empirisme, dan materialisme. Abdullah Cevdet, misalnya, adalah elite intelektual yang awalnya berpikir konservatif terhadap keagamaan. Hobinya adalah menulis syair mengenai nabi Muhammad (Hanioglu 1966: 6). Namun kehidupannya berubah setelah memasuki Sekolah Kedokteran di Haydarpaşa, Istanbul. Elite intelektual lain yang terpengaruh ide materialisme adalah Beşir Fuad. Dia begitu mengagumi saintisme sehingga mengkritik ilmu-ilmu yang menekankan pada fantasi seperti ilmu sastra (Fuad 1988: 18).

Para intelektual Turki Muda lainnya juga mengagumi peradaban Barat dan mencoba mendorong Usmani untuk meniru ide-ide Barat dan mengejar ketertinggalan masyarakat Usmani dari peradaban Barat. Seorang intelektual, Fazlı Necib, dalam suratnya kepada Besir Fuad, menyatakan “sementara Barat sedang berada pada abad ke-19, kita belum beranjak dari abad ke-14” (*İbid*: 38). Ibrahim Sinasi adalah salah satu elite intelektual lain yang menyatakan bahwa peradaban hanya mungkin ditransfer melalui Eropa karena di sinilah sumber peradaban itu berada. Bahkan dalam puisinya Sinasi menyatakan bahwa Deklarasi Tanzimat adalah hasil dari keindahan Eropa (*Avrupalı büit*) yang membawa kebesaran dan kehormatan (*revnak-ü şan*) untuk dunia Usmani. Kemudian ia berargumen bahwa dengan bersatunya Usmani dengan tatanan dunia Barat maka Usmani akan mencapai kemakmuran dan dapat terhindar dari

⁴ Meski pernah berparlemen pada tahun 1876, Abdulhamid II segera kembali menutup parlemen. Kemudian dimulailah konflik antara pemerintahan Abdulhamid II dengan Turki Muda.

keruntuhan (Palabiyik 2010: 176). Meskipun demikian, terdapat juga elite intelektual Usmani yang tetap kritis terhadap peradaban Barat seperti Ahmet Cevdet Paşa. Dalam tulisannya Ahmet Cevdet Paşa lebih banyak mempercayakan sumber-sumber Islam. Meskipun demikian Ahmed Cevdet membedakan mana yang harus ditransfer dari Eropa mana yang tidak seharusnya diadopsi. Ahmed Cevdet menyatakan bahwa teknologi dan sains merupakan bidang yang harus dipelajari dari Eropa, namun bidang-bidang seperti kebudayaan dan moral tidak seharusnya dipelajari dari sejarah Eropa (*Ibid*: 182-183). Dari sini kita dapat melihat bahwa Ahmed Cevdet lebih selektif dalam melihat peradaban Barat, ketimbang Sinasi. Bagi Cevdet, Islam pun mampu menawarkan solusi dalam krisis.

Warisan pemikiran elite politik dan intelektual Turki Muda akhir abad ke-19 kemudian diwariskan kepada para elite di awal abad ke-20. Setelah Perang Balkan nasionalisme Turki menjadi begitu populer, namun alam pikiran para elite intelektual dan politik Usmani tetap cenderung mengacu pada ide dan kemajuan di negara-negara Barat. Namun perbedaannya para elite intelektual Usmani di awal abad ke-20 lebih cenderung menekankan pada aksi daripada terlibat dalam pergolakan pemikiran filosofis yang mendalam seperti sebelumnya. Setelah faksi Turki Muda menguasai pemerintahan dengan menggulingkan Sultan Abdulhamid II pada tahun 1909 maka tujuan dari para elite adalah bukan untuk mendirikan fondasi filosofis yang kuat dalam bernegara tetapi lebih memikirkan bagaimana mengontrol kekuasaan dan menjalankan negara (Ahmad 1971: 35).⁵

Pasca Perang Balkan (1912-1913), nasionalisme Turki begitu menguat di kalangan elite politik dan intelektual Turki Muda. Legitimasi Usmani yang menekankan pada kebudayaan multikultur ditantang oleh nasionalisme yang mendorong homogenisasi sehingga Usmani menjadi milik bangsa Turki saja. Tentunya ide-ide mengenai nasionalisme itu sendiri muncul dari filsafat Barat. Beberapa intelektual nasionalis bermunculan seperti Ziya Gökalp dan Yusuf Akçura. Baik Ziya Gökalp maupun Yusuf Akçura menekankan pada ideologi nasionalisme Turki. Namun dia mencoba memadukan nasionalisme dengan nilai-nilai agama dan modernisasi. Bahkan Gökalp dengan berani memunculkan

⁵ Meskipun demikian pengaruh ide-ide Darwinisme dan saintisme masih kuat dalam diri para elite Turki Muda. Media-media yang dikontrol Turki Muda di bawah Komite Persatuan Progresif menggelorakan pertentangan antara “agama dan sains”, merekomendasikan ulama untuk mempelajari psikologi dan sosiologi, hingga mempopulerkan teori-teori milik Spencer dan Draper (Hanioglu 2001: 290).

semboyan mengadopsi “Turkisme/nasionalisme Turki, Islamism dan modernisasi”. Gökalp memulai nasionalisme Turki dengan bahasa yaitu bahwa setiap kosakata yang diambil dari bahasa asing harus diterjemahkan ke dalam kosakata Turki (Landau 1990: 74; Gökalp; 1976:5).⁶ Intelektual lainnya adalah seperti Mehmet Emin Resülzade, Ali Hüseinzade dan Ahmet Ağaoğlu juga beberapa intelektual nasionalis yang hidup awal abad ke-20 (Shissler 2002: 4). Untuk memperkuat nasionalisme Turki, penggalian warisan bangsa Turki dari mulai musik hingga sastra harus dilakukan (Gökalp 1968: 31).⁷

Inspirasi pemikiran-pemikiran mereka tak jarang datang dari para pemikir Barat seperti Ziya Gökalp yang mengagumi Emile Durkheim. Begitu juga Ahmet Ağaoğlu yang terpengaruh oleh James Darmesteter, Madame Juliette Adam hingga Ernest Renan. Pengaruh yang kuat dari pemikir Barat dapat diketahui dalam hubungan antara agama dan negara. Ketiga pemikir Prancis tadi mempengaruhi seorang intelektual bernama Ahmet Ağaoğlu untuk tidak membiarkan para pemuka agama melakukan intervensi terhadap masalah keagamaan, namun di lain pihak, mereka mengakui bahwa agama adalah elemen penting untuk menyatukan masyarakat (*Ibid*: 71-80). Dari sini terlihat bahwa transformasi intelektual dalam elite Turki Muda selalu memperhatikan aspek modernisasi yang merupakan ciri perkembangan peradaban Barat. Dengan demikian bagi nasionalis awal abad ke-20 penggabungan antara nilai Islam, nasionalisme dan modernisasi adalah keharusan. Mereka ingin menjadi Muslim yang nasionalis tetapi memiliki pemikiran modern seperti Barat. Dalam pemikirannya Gökalp mengharuskan agar orang-orang Turki mendapatkan pendidikan Islam, pendidikan keturkian, dan pendidikan modern (Gökalp, 1976: 61) .

Setelah Usmani kalah dalam Perang Dunia I maka kecenderungan Turki untuk memihak AS sudah mulai terlihat. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pidato Woodrow Wilson yang berisi 14 poin pada Januari 1918. Pidato tersebut semakin mengukuhkan pemikiran nasionalisme Turki yang sudah didengungkan beberapa tahun sebelumnya. Presiden Amerika menyatakan bahwa negara [Usmani] harus dibagi berdasarkan pembagian etnik (Hanioğlu; 2011: 86). Daripada tunduk pada sistem kerja kolonialisme lama yang membagi Usmani

⁶ (Gökalp. 1976).

⁷ Usaha menggali “Keturkian” diiringi oleh kritik terhadap para intelektual yang banyak mengabaikan peran orang-orang Turki dalam sejarah Usmani. Salah satunya adalah kritik Akçura terhadap karya-karya Ahmet Cevdet Pasa, (Akçura, 1978: 79).

berdasarkan kekuasaan Imperial Eropa, maka ide Wilson yang membagi Usmani berdasarkan etnik lebih dapat diterima oleh Turki. Dengan demikian nasionalisme Turki akan lebih kuat tersebar diantara etnik Turki jika mereka dikumpulkan dalam satu geografi Anatolia. Jadi dukungan terhadap demokrasi, modernisasi, bahkan liberalisme yang didengungkan AS pada Perang Dingin sebenarnya sudah ada sejak awal pendirian Republik Turki sehingga mereka cenderung untuk menjauh dari kekuatan komunis jauh sebelum Perang Dingin.

Kecenderungan sebagian besar elite Turki untuk menjauh dari ide komunisme juga sudah berakar panjang sejak awal abad ke-20 ketika kaum Bolsevik menjadi ancaman bagi pemikiran Pan-Turkisme yang ingin menyatukan bangsa Turki di Asia Tengah. Bolsevik yang ingin meluaskan pengaruh komunisme di Asia Tengah selalu menjadi gangguan bagi Turki. Bagi Turki, Asia Tengah merupakan tanah leluhur mereka. Mereka tidak ingin komunisme dan Bolsevik menguasai Asia Tengah. Meskipun Atatürk melakukan rekonsiliasi dan hubungan terhadap kaum Bolsevik, namun sebenarnya dia melakukan itu hanya untuk kepentingan politik praktis seperti membujuk Soviet untuk mengakui batas-batas kekuasaan Republik Turki yang baru (Hanioglu, 2011:119). Pragmatisme Atatürk terlihat bahwa dia juga berhubungan dengan AS untuk mengatasi konflik negara-negara besar seperti Prancis dan Inggris setelah kejatuhan Usmani, juga untuk memperkuat hubungan ekonomi dan perdagangan dengan AS (*Ibid.*,123). Namun pada dasarnya kaum nasionalis seperti Atatürk lebih mempercayai masa depan Turki kepada nilai-nilai peradaban Barat. Atatürk mengatakan “Dalam negara kita [Turki] terdapat prinsip individualisme dan etatisme”. Selain itu Atatürk menekankan pada kebebasan dan kemerdekaan. Menurutnya dengan kemerdekaan maka manusia akan mencapai kebahagiaan (Fahri, 1978:12-33).⁸ Melalui beberapa pernyataannya Atatürk dengan tegas berkata: “Semua sudah tahu pandangan dan prinsip kita. Bolsevisme bukanlah prinsip kita. Hingga hari ini kita belum memikirkan dan mengizinkan adanya prinsip Bolsevik di negara kita.” Atatürk juga menambahkan “Kita bukanlah Bolsevik, juga bukan komunis. Kita bukan bagian dari salah satunya juga bukan keduanya karena kita menghormati nasionalisme dan agama kita.” (Fahri, 1978:112).

Setelah Mustafa Kemal, kemudian nanti dikenal sebagai Atatürk, mendeklarasikan berdirinya Republik Turki tahun 1923 dan mendengungkan nasionalisme Turki, maka dia mengubah pemikiran nasionalisme menjadi aksi

⁸ Hasan Fahri. *Atatürk bir Anti-Kömünist* (İstanbul: Su Yayınları 1978).

dan kebijakan. Latar belakang Atatürk sebagai orang Salonika, kader Turki Muda dan anggota Komite Persatuan Progresif, membuat Atatürk tidak dapat terlepas dari pemikiran saintisme, materialisme, hingga darwinisme. Seperti para pemikir Turki Muda lainnya yang terpengaruh oleh Emile Durkheim, maka Atatürk berusaha membangun ideologi yang cukup utopis dengan berharap bahwa sains akan menggantikan agama, begitu juga ideologi nasionalisme akan menggantikan peran agama dalam masyarakat. Pengaruh intelektual nasionalis seperti Ziya Gökalp cukup kuat terhadap Atatürk khususnya mengenai masalah agama. Gökalp memandang bahwa peradaban dan agama adalah satu hal yang terpisah dan berbeda. Suatu masyarakat dapat memeluk peradaban yang berbeda dari agamanya (Gökalp, 1968: 51). Ini menjadi fondasi bagi sekularisme di Turki yang memisahkan peradaban (kehidupan publik) harus terpisah dari agama. Bagi Atatürk, negara bangsa yang sekuler adalah bentuk negara yang sempurna (Hanioglu, 2011: 289-290). Hal ini kemudian tercermin dari kebijakan-kebijakan Atatürk yang melarang keberadaan agama dalam kehidupan publik.⁹

Meskipun Atatürk menekankan nasionalisme Turki, namun bukan berarti Atatürk menjauhkan diri dari peradaban Barat. Justru Atatürk ikut mempromosikan peradaban Barat untuk orang-orang Turki. Tentu ini merupakan hal yang kontradiktif satu sama lain. Kebijakan yang diambil Atatürk tidak dapat lepas dari pengetahuan Barat yang diperolehnya, khususnya ketika ia masih menjadi bagian militer Usmani. Buku-buku yang dibaca oleh Atatürk di antaranya adalah karya-karya pemikir Barat seperti Gustave Le Bon.¹⁰ Meskipun demikian Atatürk telah mengecewakan banyak pendukung libertarian dalam elite politik Turki karena Atatürk mendeklarasikan Republik Turki pada 29 Oktober 1923. Hal ini menyebabkan para elite intelektual libertarian seperti Hüseyin Rauf, Ali Fuat (Cebesoy), Adnan Adıvar, Refet Bele dan Kazım Karabekir membentuk oposisi. Namun oposisi tidak lagi diizinkan ketika Atatürk mendeklarasikan bahwa Turki menganut sistem satu partai. Para pendukung gagasan libertarian kecewa dengan kebijakan yang dianut oleh Atatürk yang berlaku otoriter. Hal itu terbukti dengan kebijakannya mengeluarkan undang-undang yang hanya mengizinkan adanya satu partai di

⁹ Segera setelah Atatürk mendeklarasikan berdirinya Republik Turki maka sultan Usmani dibatasi wewenangnya hanya sebatas simbol agama. Satu tahun kemudian kekhalifahan Usmani dihapuskan secara resmi tahun 1924 dan para keturunan Usman (*Osmanoğlu*), pendiri Negara Usmani, diusir dari Turki dan hidup di pengasingan hingga hari ini.

¹⁰ Kumpulan buku-buku yang dibaca Atatürk dapat dibaca di *Atatürk'ün Okuduğu Kitapları II* (. Gürbüz D. Tüfekçi (ed), 173-174).

Turki yakni Partai Rakyat Republik (*Cümhüriyet Halk Partisi/CHP*). Para libertarian yang menjadi oposisi banyak yang mencari suaka politik di luar negeri. Mereka baru kembali lagi ke Turki setelah Atatürk meninggal tahun 1938.

Dengan demikian meskipun elite negara Turki pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari intelektual Turki Muda namun mereka memiliki pandangan yang cukup berbeda dalam menjalankan negara. Setidaknya elite intelektual Turki saat itu terbagi antara etatisme (*devletçilik*) dan liberalisme. Partai CHP, sebagai partai penguasa, dengan bantuan Perdana Menteri İsmet İnönü, lebih menyukai kebijakan etatisme yang menekankan peran negara dengan lebih kuat. Kebijakan etatisme cukup kuat di bidang ekonomi.¹¹ Sementara dari kalangan yang mendukung ekonomi liberal seperti Celal Bayar, Presiden İş Bankası (Bank Bisnis), menyatakan bahwa peran negara diperlukan hanya sampai masyarakat sudah terlatih dalam menjalankan roda ekonomi. Karena Celal Bayar dekat dengan Atatürk, dia menggantikan posisi İsmet İnönü sebagai Perdana Menteri pada tahun 1937. Pada masa pemerintahan Bayar, kebijakan ekonomi Republik Turki cenderung menggunakan pendekatan ekonomi liberal. Namun saat İnönü naik sebagai Presiden Turki tahun 1939 karena harus menggantikan Atatürk yang wafat tahun 1938 maka kebijakan etatisme kembali menguat (Zürcher,2004: 198).

Dengan dibukanya kesempatan untuk membentuk partai politik tahun 1945, kaum libertarian mulai mencari jalan untuk memegang kekuasaan. Partai Demokrat (*Demokrat Partisi, DP*), salah satu oposisi kuat, dibentuk pada tahun 1946. Para pemimpin Partai Demokrat diantaranya adalah Celal Bayar (bankir), Refik Koraltan (birokrat), Fuad Köprülü (sejarawan) dan Adnan Menderes (pengusaha kapas). Perubahan politik ini juga mendapat tekanan dari Amerika Serikat yang mendorong Turki untuk lebih membuka ekonomi pasar (Ahmad, 2002:103). Partai Demokrat tetap menganut ideologi Kemalisme namun menginterpretasikannya berdasarkan zaman. Para elite Demokrat menginginkan agar negara tidak terlalu campur tangan dan mendorong demokratisasi hingga

¹¹ Pada dasarnya campur tangan negara dalam bidang ekonomi merupakan upaya negara untuk membimbing masyarakat untuk membangun ekonomi karena selama ini tulang punggung dari perekonomian sebelum berdirinya Republik Turki adalah orang-orang Armenia dan Yunani. Kedua bangsa ini sudah keluar dari Turki karena konflik politik pasca Perang Dunia I yang mengharuskan mereka keluar dari Turki. Sementara kebanyakan dari orang Turki adalah para petani di desa-desa itulah mengapa Atatürk banyak menggunakan retorika nasionalis yang menyebutkan bahwa tulang punggung negara adalah para petani. Hal itu untuk menarik dukungan dari sebagian besar orang Turki.

menjamin kebebasan individu. Partai ini segera menjadi kendaraan penting untuk para pendukung swastanisasi ekonomi (*Ibid*: 105). Kemenangan Partai Demokrat tahun 1950 dan 1954 memperkuat demokratisasi dan ekonomi liberal di Turki. Pada saat Turki berada di bawah kekuasaan Demokrat, Indonesia mengirimkan undangan kepada Turki untuk hadir dalam Konferensi Bandung 1955.

Singkatnya sejak abad ke-18 hingga tahun 1950an, para elite politik dan intelektual Turki tidak dapat dilepaskan dari ide-ide kemajuan peradaban Barat. Meskipun Usmani sempat bermusuhan dengan Inggris dan Prancis saat Perang Dunia I, namun permusuhan politik dan perang tidak menghalangi para elite Turki untuk mengadopsi pemikiran-pemikiran yang diperoleh dari Barat. Bahkan Atatürk yang cenderung bertindak otoriter sangat menghargai kemajuan Barat. Terbukti kuatnya pengaruh saintisme, Darwinisme hingga materialisme dalam pemikiran Atatürk tertuang dalam kebijakannya yang kontroversial seperti menutup sekolah agama dan pondok sufi, menghapuskan kekhalifahan Usmani, mengadopsi hukum Eropa, mempromosikan huruf Latin dalam bahasa Turki, hingga melarang penggunaan bahasa Arab dalam adzan. Elite politik dan intelektual lainnya yang memiliki pandangan lebih liberal juga cenderung menekankan pada ide-ide Barat mengenai demokrasi dan ekonomi liberal. Sehingga tidaklah mengejutkan jika Turki lebih memihak aliansi Barat yang dipimpin Amerika Serikat (AS) dan bergabung dalam aliansi NATO pada tahun 1952. Bergabungnya Turki dengan NATO adalah puncak dari proses intelektual panjang sejak abad ke-18.

Pemikiran Elite Partai Demokrat

Setelah mengetahui secara umum bagaimana peradaban Barat mempengaruhi pemikiran elite Usmani sejak abad ke-18, kita akan melihat bagaimana pemikiran elite Partai Demokrat. Dengan melihat genealogi intelektual dan dasar pemikirannya, kita dapat membuktikan bahwa para elite Partai Demokrat merupakan para intelektual yang tidak dapat lepas dari dinamika sejarah intelektual Turki. Dinamika intelektual Turki Muda hingga kemunculan nasionalisme Turki merupakan latar belakang kemunculan elite-elite Partai Demokrat yang nantinya akan lebih berpihak terhadap kebijakan pro-Barat khususnya Amerika Serikat (AS) sebagai pemenang Perang Dunia II. Setelah kita memahami genealogi intelektual elite Partai Demokrat maka kita tidak akan

terkejut ketika delegasi Turki di Konferensi Bandung cenderung mendukung kebijakan Amerika Serikat dan memusuhi negara-negara komunis, khususnya Cina dan Soviet.

Setelah periode kekuasaan İsmet İnönü berakhir tahun 1950, Partai Demokrat menguasai parlemen. Melalui slogannya “Cukup! Sekarang rakyat memiliki kehendaknya sendiri”, Partai Demokrat berhasil meraup suara 53.4 %, kemudian disusul oleh CHP pimpinan İsmet İnönü dengan suara 39.8%. Dengan demikian Partai Demokrat memperoleh 408 kursi, sedangkan CHP hanya memperoleh 69 kursi saja (Zürcher, 2004:217). Ketika Partai Demokrat menang, maka Celal Bayar menjadi Presiden Republik Turki menggantikan İsmet İnönü, sedangkan Adnan Menderes menjadi Perdana Menteri. Setelah itu pemerintahan Partai Demokrat membentuk kabinet yang berisi para intelektual yang akan menentukan kebijakan Republik Turki atas politik luar negeri.

Kita akan melihat satu persatu elite intelektual yang berada di dalam Partai Demokrat. Orang pertama dalam Partai Demokrat adalah Celal Bayar. Jika kita melihat latar belakang politik Mahmud Celal Bayar, maka dia adalah salah satu veteran Turki Muda. Banyak sarjana yang melabeli Turki Muda sebagai liberal dan konstitusionalis. Hal tersebut tidaklah salah, namun agenda utama dalam pendirian Turki Muda di akhir abad ke-19 adalah untuk menciptakan parlemen. Seperti yang sudah disebutkan di atas, banyak dari pendiri Turki Muda adalah penganut paham positivisme. Para pengikutnya seperti Mustafa Kemal Atatürk menjadikan sains dan materialisme sebagai ideologi utama dalam bernegara. Singkatnya semua ide-ide politik intelektual Turki Muda didasarkan pada saintisme (Hanioglu, 1995:215). Dengan demikian dalam beragama, mereka juga menyatukan antara Islam dan modernisasi Barat. Celal Bayar adalah salah satu veteran Turki Muda yang kini menguasai pemerintahan melalui Partai Demokrat.

Celal Bayar merupakan salah satu pengagum ide liberalisme yang sesuai dengan agenda Amerika Serikat. Bayar lahir tahun 1883 di Bursa. Dia mendapat pendidikan di sekolah kejuruan, kemudian meneruskan pendidikan ke sekolah Prancis. Karirnya mulai menanjak ketika bergabung dengan Turki Muda di Izmir dan menjadi anggota parlemen dari Kota Izmir. Ketika İş Bankası (Bank Bisnis) didirikan tahun 1924, Bayar menjadi direktornya. Bahkan dia juga termasuk orang yang dekat dengan Atatürk. Dengan kedekatan itu, Bayar pernah menjadi Perdana Menteri tahun 1937 menggantikan İsmet İnönü meski kemudian İnönü kembali menjabat Perdana Menteri setelah Atatürk wafat tahun 1938. Dapat

dikatakan sebelum Bayar menjadi presiden persaingan ideologi liberal dan etatisme sudah terlihat melalui persaingan antara Bayar dan İnönü. Dengan ideologi liberalnya, dia tidak menyukai interpretasi terhadap populisme ekstrem yang berakar di Partai CHP. Menurut Bayar:

“Prinsip utama kita adalah melihat rakyat Republik Turki bukan dalam komposisi kelas, tetapi komunitas yang terbagi dalam berbagai macam profesi berdasarkan kebutuhan tenaga kerja untuk individu dan kehidupan sosial rakyat Turki ...Tujuan dari partai kita, dengan prinsip populisme ini, adalah untuk menjamin ketertiban sosial dan solidaritas daripada [memperlihatkan adanya] konflik kelas, dan untuk menjamin harmoni.” (Ahmad, 2003: 64-65)

Setelah Celal Bayar, figur lain yang harus kita pertimbangkan adalah, tentu saja, Perdana Menteri Adnan Menderes. Menderes lahir tahun 1899 di Aydın, Turki. Dia melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Ankara. Di Universitas Ankara, dia menjadi murid dari Sadri Maksudi Arsal. Arsal adalah salah satu bagian dari gerakan Turki Muda. Pada tahun 1901 dia pernah pergi ke Paris dan berkenalan dengan elite Turki Muda seperti Ahmte Rıza, Yahya Kemal dan Yusuf Akçura. Dia juga pernah mengikuti kuliah hukum dari Emile Durkheim dan Gabriel Tarde di College de France. Kemudian Arsal diundang oleh Atatürk untuk mengajar di Universitas Ankara. Meskipun demikian Arsal tetap kritis terhadap Atatürk. Melalui pemikiran saintismenya, dia berani mengkritik beberapa ide nasionalisme Turki yang dikeluarkan intelektual lain seperti Teori Bahasa Matahari. Teori Bahasa Matahari merupakan teori yang digunakan untuk memperkuat legitimasi nasionalisme Turki. Teori tersebut menyatakan bahwa bahasa Turki adalah bahasa pertama dan semua bahasa di dunia merupakan hasil evolusi dari bahasa Turki. Namun Arsal tetap memuji Atatürk dalam beberapa pandangan liberalnya. Dia menyatakan bahwa kontribusi terbesar Atatürk adalah penggabungan nilai kemanusiaan Timur dan Barat tanpa memperbudak rakyat manapun. Arsal merupakan salah satu pendukung demokrasi dan Partai Demokrat. Bahkan pada tahun 1950 dia menjadi anggota parlemen dari Partai Demokrat sebelum wafat tahun 1957 di Istanbul (Uzer, 2016: 51).

Kemungkinan besar pemikiran liberal Adnan Menderes banyak dipengaruhi oleh gurunya yang merupakan intelektual Turki Muda, Sadri Maksudi Arsal. Selama masa pemerintahannya, Menderes menerapkan banyak kebijakan liberal. Kebijakan liberal Menderes diantaranya adalah kebijakan pasar bebas. Dalam hal ini Menderes banyak membuka hubungan ekonomi dengan Amerika Serikat melalui pinjaman kredit. Kredit ini digunakan untuk mengimpor mesin-mesin yang dapat digunakan untuk proses produksi tanah pertanian. Selain itu Menderes telah berhasil mendorong para investor untuk melakukan investasi di Turki. Selama periode kekuasaan Partai Demokrat, tidak lebih dari 30 perusahaan telah melakukan investasi di Turki. Selain bidang ekonomi, Menderes juga mulai memperlihatkan kebijakan liberalnya dengan memberikan kebebasan beragama yang telah mengalami represi sejak tahun 1930. Dia mulai membolehkan adzan dibaca dalam bahasa Arab. Selain itu dia juga mulai membuka sekolah-sekolah agamawan pembacaan al-Quran mulai didengungkan di radio-radio (Zürcher, 2004:224-232). Dengan demikian kita dapat melihat bahwa kebijakan liberal Menderes banyak dipengaruhi oleh pergumulannya dengan veteran Turki Muda seperti Celal Bayar dan Maksudi Arsal. Para aktivis Turki Muda tersebut adalah figur yang berusaha mengintegrasikan antara Islam dan modernisasi Barat. Hal tersebut diperlihatkan oleh Menderes dengan membebaskan ekspresi keagamaan sekaligus mendorong para pemudanya untuk mempelajari sains demi menopang pertumbuhan ekonomi negara.

Setelah Menderes, figur yang memiliki peran besar dalam kebijakan luar negeri Partai Demokrat adalah Fatin Rüştü Zorlu. Zorlu lahir pada 20 April 1910. Dia menamatkan pendidikan di Galatasaray Lisesi, sekolah setingkat SMA terbaik yang ada di Turki. Setelah menamatkan pendidikan di Galatasaray Lisesi, Zorlu melanjutkan kuliah di Jenewa dalam bidang hukum, kemudian melanjutkan pendidikannya lagi di Paris dalam bidang ilmu politik. Pada tahun 1932, Zorlu menjadi staf di Kementrian Luar Negeri. Ketika Turki bergabung dengan NATO tahun 1952, Zorlu menjadi Wakil Turki di organisasi tersebut (Önal, 2016:162-163).¹² Berdasarkan riwayat pendidikan dan karirnya, kita dapat melihat bahwa Zorlu adalah figur yang sangat memahami modernisasi Barat. Sejak SMA, orang tuanya sudah memasukkan dia ke sekolah yang sangat bergengsi untuk mendapatkan pendidikan modern. Galatasaray merupakan SMA modern pertama yang dibangun oleh Usmani untuk mendidik generasi muda

¹² Tekin Önal 'Fatin Rüştü Zorlu'nun Siyase Mücadelesi (Mayıs 1954-Mayıs 1960) *Akademik Bakış* vol.8 no.15. hlm 161-188.

yang modern. Di sana murid-murid diberikan pelajaran bahasa Prancis agar terbiasa membaca literatur-literatur Prancis.

Zorlu merupakan figur liberal yang menjadi tulang punggung politik luar negeri Partai Demokrat. Bersama Menteri Luar Negeri Fuat Köprülü dan Perdana Menteri Adnan Menderes, Zorlu memainkan kebijakan politik luar negeri Turki. Salah satu peran penting Zorlu dalam politik luar negeri adalah dalam menyelesaikan masalah Pulau Siprus.¹³ Dalam masalah ini, Zorlu menginginkan agar Pulau Siprus dikembalikan ke Republik Turki. Dia semakin berperan penting ketika diangkat sebagai Menteri Luar Negeri pada 27 November 1957 (Onal,2016: 172). Kedekatan Zorlu dengan NATO dan AS telah memperlihatkan pandangan Zorlu yang liberal. Sebelum menjadi menteri, dia bahkan dipercaya oleh Perdana Menteri Adnan Menderes untuk menjadi wakil Turki di Konferensi Bandung 1955. Dalam konferensi tersebut Zorlu banyak menyuarakan pandangan liberal yang mendukung negara Barat dan cenderung mencurigai agenda konferensi karena kehadiran komunis Cina.

Partai Demokrat diisi juga oleh para intelektual yang mendukung gagasan liberal Celal Bayar dan Adnan Menderes. Salah satu pendiri Partai Demokrat yang juga seorang intelektual Turki terkemuka adalah Mehmet Fuat Köprülü. Dia diangkat sebagai Menteri Luar Negeri Turki dari tahun 1950 hingga 1956. Fuat Köprülü lahir 4 Desember 1890 di Istanbul. Dia merupakan keturunan dari Sadrazam Köprülü Paşa, birokrat yang berperan penting dalam negara Usmani pada abad ke-17. Setelah lulus dari Rüştiye Ayasofya (setingkat SMP), Köprülü melanjutkan pendidikan di Mekteb-i Hukuk (Sekolah Hukum). Meskipun mempelajari ilmu hukum, Köprülü sangat tertarik dengan ilmu sastra dan sejarah. Bahkan di masa depan dia menjadi figur penting dalam perkembangan ilmu sejarah Turki dan memainkan peran aktif dalam pemerintahan Adnan Menderes (1950-1960). Sejak muda Köprülü sudah banyak membaca literatur Barat dan aktif menulis. Antara tahun 1909-1910, Köprülü sudah banyak menulis di berbagai koran seperti di koran *Mehasin* dan *Servet-i Funun*. Dia juga aktif menerjemahkan karya-karya filsuf dan ilmuwan

¹³ Sejak tahun 1878 Inggris menguasai Pulau Siprus yang memiliki minoritas orang Turki. Namun ketika Inggris tidak lagi mampu mempertahankan koloninya, Siprus hendak merdeka dan diambil alih oleh Yunani. Namun Turki menentang keras hal ini karena di Pulau Siprus terdapat minoritas Turki (Ahmad, 2003:140).

Prancis ke dalam bahasa Turki seperti karya dari Gustave Le Bon dan Henri Becque (Tansel, 1966:268)¹⁴.

Kemampuannya dalam menulis dan ketertarikannya pada sastra dan sejarah, mengantarkan Köprülü menjadi seorang ilmuwan, sejarawan dan politisi Turki terkemuka. Pandangan liberal dan modern Köprülü termaktub dalam berbagai karyanya. Köprülü memainkan penting dalam menentang pandangan orientalis terhadap sejarah Turki. Di sini terlihat dengan jelas pandangan liberal dari Köprülü. Dia dibesarkan ketika nasionalisme Turki dan modernisasi sedang berkembang. Demikian juga pemikiran modern dan pengaruh filsafat Barat awal abad ke-20 begitu mempengaruhi alam pikir Köprülü. Dalam bidang ilmu sejarah Köprülü memberikan teori penting dalam pendirian negara Usmani. Dengan alam pikir nasionalisnya, dia berargumen bahwa Turki memainkan peran penting dalam mendirikan peradaban Usmani sehingga negara Usmani adalah kelanjutan dari peradaban Turki sebelumnya yaitu negara Seljuk Anatolia dan Seljuk Besar. Jadi Usmani tidak mengambil unsur-unsur dari Bizantium seperti yang dikemukakan beberapa orientalis. Dia juga mengkritik para orientalis yang mencoba melakukan kolonisasi ilmu sejarah dengan menekankan pada sudut pandang yang Eropasentris. Dalam sejarah Turki, para orientalis lebih memusatkan pada peran besar Bizantium ketimbang negara Seljuk (Berktay, 1983:20)¹⁵. Karakter pemikiran Fuat Köprülü terlihat dalam bukunya yang berjudul *Early Mystics* yang menekankan bahwa karakter Turki tidak dapat dilepaskan dari Islam yang direpresentasikan oleh karya-karya sufi dari Ahmet Yasawi dan Yunus Emre. Bahkan Koprulu menyatakan bahwa syair-syair intelektual nasionalis Turki seperti Ziya Gökalp banyak dipengaruhi oleh syair sufi Yunus Emre. Dia juga menyatakan bahwa dalam semua literatur Turki, pengaruh sufi selalu nampak di dalamnya (Köprülü, 2006:324).¹⁶ Di sini terdapat kesamaan pemikiran Köprülü dengan nasionalis Turki awal seperti Ziya Gökalp yang menekankan pada nasionalisme Turki, Islam dan modernisasi.

Dengan demikian pemikiran elite intelektual seperti Köprülü menjadi fondasi penting bagi nasionalisme Turki dan kebijakan yang diambil negara khususnya ketika Köprülü menjadi anggota Partai Demokrat dan Menteri Luar Negeri. Penyatuan antara nasionalisme dan Islam serta kritiknya terhadap orientalisme mencerminkan kebijakan-kebijakan yang diambil Köprülü ketika dia menjadi

¹⁴ Fevziye Abdullah Tansel 'Memleketimizin Acı Kaybı: Prof. Dr. Fuad Köprülü' *Bellekten* (vol. 30. No 120 1966) hlm 267-281.

¹⁵ (Berktay, 1983).

¹⁶ (Koprulu, 2006).

Menteri Luar Negeri, khususnya ketika Republik Turki harus berperan dalam Konferensi Bandung 1955. Dalam konferensi tersebut Turki lebih memihak NATO dan Amerika Serikat karena pemikiran Köprülü yang tidak menyukai Soviet dan komunisme sebagai kekuatan kolonial baru khususnya di wilayah Asia Tengah. Pemikiran nasionalisme Köprülü tentunya tidak menyukai Soviet (pengganti dinasti Tsar Rusia) yang selalu menjadi masalah bagi Turki sejak masa Usmani. Dia memandang Soviet melakukan kolonisasi di Asia Tengah sehingga secara alamiah pemikiran liberal Koprulu tidak menyukai komunisme.

Dengan melihat pemikiran beberapa petinggi Partai Demokrat kita sudah dapat mengetahui bahwa secara natural Republik Turki akan memihak kekuatan Barat yang dipimpin oleh AS, dibandingkan mendukung Soviet dan Cina. Beberapa poin seperti saintisme, liberalisme, nasionalisme dan Islamisme adalah ideologi yang mencolok dari elite Partai Demokrat. Dengan ideologi liberalisme, sebenarnya Turki juga sudah membahas lebih jauh mengenai kemerdekaan negara-negara Asia Afrika (Özay,2016:15). Khususnya ideologi liberalisme, Semua ideologi tersebut membawa arah kebijakan Republik Turki untuk mendukung AS pada awal Perang Dingin. Dengan demikian alam pikir elite Partai Demokrat lebih condong memilih untuk menjadi Muslim yang saleh sekaligus liberal seperti AS daripada menjadi Muslim Asia yang banyak terpengaruh oleh kekuatan komunis.

Delegasi Turki di Bandung

Dengan berakhirnya Perang Dunia II maka pergerakan untuk membentuk aliansi anti imperialisme semakin kuat. Hal ini tentu saja berhubungan dengan ekspansi pemenang Perang Dunia II yaitu Amerika Serikat (AS) dan Soviet ke negara-negara bekas jajahan Eropa seperti di Asia dan Afrika. Doktrin Truman tahun 1947 yang bertujuan memberikan bantuan militer dan ekonomi kepada negara-negara baru merdeka, menjadi salah satu faktor kompetisi antara US dan Soviet. Negara-negara Asia Afrika tidak menginginkan terjadinya perpecahan dan konflik akibat ekspansi dua kekuatan besar dunia saat itu. Untuk itu mereka memerlukan adanya satu pertemuan besar untuk merumuskan sikap atas Perang Dingin antara US dan Soviet. Konferensi di New Delhi tahun 1947 diyakini sebagai jalan menuju Konferensi Bandung 1955. Konferensi Hubungan Asia didominasi oleh tiga tema yaitu solidaritas Asia, dekolonisasi dan masa-masalah perkembangan di Asia. Dalam pidatonya, Nehru menyatakan bahwa

tujuan utama dari konferensi ini adalah untuk menentukan apa itu 'Asia' dan 'perasaan menjadi Asia'. Dia juga menyatakan "Asia sekarang dalam periode transisi yang hebat... dalam krisis yang terjadi dalam sejarah dunia, Asia akan memainkan peranan penting" (Utama, 2015: 25). Setelah Konferensi Hubungan Asia, maka dilaksanakanlah konferensi lain yakni Konferensi Kolombo dan Bogor tahun 1954. Keduanya merupakan upaya paling nyata untuk mewujudkan Konferensi Bandung satu tahun kemudian, tahun 1955. Konferensi Bandung dibuka tahun 1955 di negara Indonesia yang telah mengalami kolonialisme cukup lama. Di bawah visi, Presiden Sukarno, Indonesia menjadi negara Muslim anti imperialis yang mendunia. Hal itu terbukti dengan dipilihnya Bandung sebagai konferensi anti imperialisme untuk membentuk tatanan dunia baru.

Konferensi Bandung yang diselenggarakan 18-24 April 1955 merupakan salah satu konferensi terbesar bangsa-bangsa Asia Afrika sepanjang sejarah. Panitia penyelenggara mengundang 29 negara Asia Afrika yang sudah merdeka dan beberapa yang masih sedang memperjuangkan kemerdekaannya seperti Mesir, Etiopia, Pantai Gading, Liberia, Sudan dan Libya (Utama, 2016:12). Sebenarnya Turki sudah mengamati perkembangan kongres-kongres sebelumnya, seperti kongres di New Delhi tahun 1955. Dalam sebuah surat kabar bernama *Gece Postası*, Turki mempertanyakan niat dan tujuan India dalam menyelenggarakan kongres tersebut (*Gece Postası* 8 April 1955).

Dari pemberitaan tersebut, dapat diketahui bagaimana sikap Turki terhadap konferensi yang diselenggarakan di India. Turki nampak mempertanyakan tujuan dari konferensi tersebut. Turki curiga terhadap peran dan campur tangan Cina dalam konferensi tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Turki merupakan bagian dari NATO sejak tahun 1952. Tentu saja sikap Turki harus didasarkan juga pada posisinya sebagai anggota NATO, meskipun makalah ini juga menekankan peran transformasi intelektual sejak di bawah kekuasaan Usmani di abad ke-18. Sikap Turki terhadap Konferensi Bandung 1955 sebenarnya sudah dapat dilihat sejak beberapa waktu sebelumnya, seperti pandangan surat kabar Turki di atas. Dalam *Gece Postası* dengan jelas media Turki menyebutkan bahwa komunisme merupakan ideologi yang berbahaya dan mengancam eksistensi negara-negara Barat dan Amerika Serikat. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa "Para negara komunis yang hadir dalam konferensi di New Delhi memanfaatkan situasi bangsa Asia non-Komunis yang memiliki niat baik" (*Gece Postası* 9 April 1955). Judul pemberitaannya menyebutkan bahwa "India sedang merapat ke dalam barisan komunis". Meskipun Turki memiliki pandangan yang jelas terhadap konferensi-konferensi yang

diselenggarakan sebelumnya, yakni menentang komunisme dan merapat pada blok Barat, panitia penyelenggara Konferensi Bandung tetap mengundang Turki. Hal yang memungkinkan diundangnya Turki ke dalam Konferensi Bandung 1955 adalah, salah satunya citra Turki di mata publik negara-negara Asia Afrika, seperti di Indonesia, Turki adalah sebagai negara modern yang berhasil mengusir imperialisme Barat pasca Perang Dunia I (Suhelmi, 2012: 69; Landau, 1990: 203-206).

Republik Turki diundang melalui telepon oleh Perdana Menteri Indonesia, Ali Sastroamidjyo. Dalam koran Turki, disebutkan bahwa Perdana Menteri Adnan Menderes menyambut baik undangan tersebut. Ia secara langsung memberitahukan kehadiran Turki kepada Perdana Menteri Indonesia dalam konferensi pada 17 Maret. Berdasarkan informasi yang diperoleh maka Turki akan diwakili oleh Pembantu Perdana Menteri (*başbakan yardımcısı ve devlet bakanı*) Fatin Rüştü Zorlu. Delegasi lainnya adalah dari Kementrian Luar Negeri yang menjabat sebagai *hariciye vekaleti ikinci daire umum müdürü* Orhan Eralp, kemudian Turgut Menemen, Zeki Kunalp (delegasi NATO), Talat Bener (*hariciye vekaleti üçüncü daire umum müdürü*) dan Hayrettin Ozansoydur (*başvekil muavinliği hususi kalem müdürü*) (*Gece Postası* 9 April 1955).

Atas konfirmasi langsung dari Perdana Menteri Turki, Adnan Menderes, Turki setuju untuk mengirimkan delegasi ke Konferensi Bandung yang dipimpin oleh Fatin Rüştü Zorlu, salah seorang Pembantu Perdana Menteri. Fatin merupakan figur penting di Partai Demokrat yang menjadi orang kepercayaan Adnan Menderes. Ketika terjadi kudeta militer tahun 1960, Fatin Rüştü Zorlu dan Adnan Menderes akan dihukum gantung oleh pengadilan. Sebelum berangkat ke Bandung, Zorlu akan menghadiri konferensi NATO di Paris terlebih dahulu (*Vatan* 8 April 1955). Zorlu hadir bersama beberapa delegasi Turki lain seperti Semih Günver (Duta Besar), Zeki Kunalp (Duta Besar), Turgut Menemencioğlu (Duta Besar London dan Washington) Orhan Eralp, Talat Benler, Hayrettin Ozansoy (asisten pribadi Zorlu) (*Özay*, 2016: 13).

Dalam surat kabar *Vatan* diberitakan bahwa Turki memutuskan untuk datang ke Bandung dengan tujuan: “Tujuan utama dari konferensi ini adalah agar adanya saing tolong menolong dan saling mengenal antar negara. Maka untuk itu tidaklah lagi diragukan bahwa konferensi ini berguna memberikan pandangan kepada bangsa Asia Afrika mengenai masalah-masalah yang terjadi di dunia” (*Vatan* 9 April 1955). Salah satu alasan lain Turki untuk datang adalah untuk

mencegah seorang aktivis nasionalis Siprus, Baskpiskopos Makarios, untuk mengajukan aspirasinya untuk merdeka. Perlu diketahui bahwa Turki sedang berupaya untuk merebut Siprus. Kedatangan Makarios dikabarkan oleh *Vatan* sebagai berikut : “Diketahui melalui Radio Athena bahwa Baskpiskopos Makarios pada bulan ini tanggal 18 akan bertolak ke Bandung untuk pergi ke Konferensi Bandung. Menurut Radio Athena, Makarios akan mendiskusikan masalah Siprus kepada para perwakilan dari negara-negara Asia Afrika” (*Vatan* 13 April 1955).

Posisi Turki dalam Konferensi Bandung cukup jelas, yaitu Turki menginginkan agar bangsa Asia Afrika tidak membenci Barat dan menjauh dari pengaruh komunisme. Di samping itu Turki juga ingin mengambil inisiatif atas kepemimpinan global seperti kebijakan politik Pan-Islamisme. (Özay, 2016:13). Publik Turki memandang sikap Asia Afrika yang cenderung anti Barat merupakan sikap rasis yang harusnya dihindari. Dalam Konferensi Bandung, publik Turki sudah menegaskan siapa kawan dan siapa lawan. Tentu saja pihak komunis yang diwakili oleh Chou En Lai dari Cina merupakan ancaman bagi konferensi tersebut. Hal tersebut dinyatakan dalam surat kabar *Vatan* yang memberitakan pembukaan Konferensi Bandung:

“Hari ini seluruh masyarakat Asia Afrika akan berkumpul di Kota Bandung, Indonesia, yang memiliki jumlah penduduk sekitar 800.000 penduduk. Kita juga berada diantara ini. Negara-negara yang tidak memiliki kaitan dengan Asia Afrika juga datang ke konferensi ini sebagai peninjau. Orang Siprus yang dikenal sebagai *kizil papazi* (pendeta merah, bisa juga diartikan sebagai komunis) juga ikut menentang penjajahan yang terjadi di bangsa-bangsa Asia sebagai propaganda. Kemudian mereka menentang Inggris dan pergi ke Indonesia. Apakah Bandung merupakan sebuah konferensi perdamaian? Apakah masyarakat Asia-Afrika akan saling mendekat satu sama lain dengan Amerika, Eropa dan Inggris? Atau justru akan memperlebar gap kebencian berbasis ras dan warna kulit? Kita belum mengetahui hal ini...

Kekuatan yang membuka jalan negatif sejak saat ini saling berpegang tangan. Menteri Luar Negeri Cina Merah yang sangat agresif dan licik, Chou Enlai datang di Rangun pada hari Rabu untuk datang ke Bandung. Di sana berkumpul para musuh-musuh Barat seperti Jawaharlal Nehru, U Nu dan Gamal Abdul Naser yang terakhir berkumpul di India. Mereka semua

kemudian berangkat bersama-sama ke Bandung dengan pesawat yang sama. *Basvekilli* Pakistan, Muhammad Ali juga berada di pesawat yang sama. Negara-negara Asia yang menandatangani pakta dengan Turki, Pakistan dan Manila akan membentuk kelompok yang mewakili perdamaian yang hakiki di konferensi Asia Afrika” (*Vatan* 18 April 1955).

Pemberitaan media Turki semakin hari semakin menuai kecurigaan terhadap Konferensi Bandung, khususnya akan pengaruh komunis Cina yang begitu besar. Surat kabar mulai sedikit demi sedikit memberitakan mengenai Indonesia. Dalam pemberitaan tersebut Turki nampaknya mencoba untuk mencari keterkaitan Indonesia dengan “Cina Merah” atau komunis Cina, sebagaimana dalam pemberitaan sebagai berikut:

“Indonesia adalah negara yang memiliki populasi 80 juta. 2/3 dari populasinya berada di Pulau Jawa. 1/3 nya berada di pulau Sumatra, Borneo, Clebes, Bali, Lombok, Sumka, Sumbawa, dan pulau-pulau timur yang menyebar di Maluku. Penduduk Jawa sendiri adalah 42 juta, dan 13.500.000 merupakan orang-orang dari Sudan. Sedangkan non-pribumi terdiri dari Cina (3 juta); Eropa (100.000). 1/3 dari orang-orang Cina (yang ada di Indonesia) memiliki ikatan dengan RRC. Mereka (orang-orang Cina) meminta agar terdapat jaminan untuk para delegasi Cina agar tidak terjadi sesuatu yang buruk kepada mereka. Namun ini tidak diberikan.

Bahasa dari Indonesia adalah dialek Melayu yang dinamakan Bahasa. Di negara ini terdapat 25 bahasa utama dan 250 dialek yang digunakan. 90% dari masyarakat Indonesia adalah Muslim. 4,3% Kristen; 3% Buddha; 2,2% Hindu. Jakarta yang merupakan ibukota memiliki penduduk sebesar 2.800.000. Surabaya memiliki penduduk 1.100.000 sedangkan Bandung memiliki penduduk 800.000 dan Medan 260.000. Presidennya bernama Ahmet Sukarno dan Perdana Menterinya adalah Ali Sastroamidjoyo. Mereka mengimpor barang-barang tekstil, mesin, bahan kimia dan beras. Sedangkan ekspornya adalah karet, petrol, timah dan kopra. Mata uang Indonesia adalah rupiah. 1 mata uang Inggris Lira adalah 32 Rupiah.

Di Indonesia, terdapat sebuah krisis pada tahun 1953 dan 1954. Nasionalis, Birlik Partisi (PNI?) dan Komunis melakukan koalisi untuk

menjalankan pemerintahan. Mereka membuka jalan untuk bekerja sama dengan blok Uni Sovyet dan Cina Merah. Untuk melawan ekspansi Komunis, para Muslim membangun kelompok Sosialis dengan bekerja sama dengan Masyumi. Pada tahun ini terdapat ketegangan politik besar dalam pemilihan umum. Pada 28 Juni 1954, Indonesia meminta kerja sama dengan Cina Merah untuk membangun pabrik dan mendeklarasikan sistem ekonomi kerakyatan serta melakukan perjanjian dagang dengan Cina Merah” (*Vatan* 18 April 1955).

Nampak dari pemberitaan publik Turki terhadap Konferensi Bandung lebih banyak menyoroti masalah komunisme daripada masalah imperialisme yang terjadi negeri Muslim seperti di Palestina. Padahal Perdana Menteri Adnan Menderes merupakan figur liberal yang dianggap sebagai penyelamat gerakan Islamis di Turki. Tidak seperti Perdana Menteri sebelumnya, Menderes lebih dekat dengan ulama. Ia merupakan figur yang berjasa dalam mengembalikan Islam dalam kehidupan publik. Pemerintahan di bawah Partai Demokrat adzan boleh berkumandang kembali dengan menggunakan bahasa Arab. Sebelumnya, pada pemerintahan Atatürk, adzan harus dilakukan menggunakan bahasa Turki. Salah satu figur Partai Demokrat yang memperjuangkan adzan menggunakan bahasa Arab adalah sejarawan Fuad Köprülü (Azak, 2010: 73). Meskipun Partai Demokrat cenderung mendukung golongan Islamis di Turki, namun suara delegasi Turki dalam masalah Palestina tidak bergaung dengan lantang. Suara untuk menentang imperialisme di Palestina justru datang dari delegasi Yordania, Velid Salah. Koran *Gece Postası* memberitakan, “Rapat hari ini mendengarkan pernyataan dari delegasi Yordania, Velid Salah, yang mengkritik politik Israel. Dia menyatakan bahwa ini merupakan “suatu ancaman terhadap perdamaian dunia dan serangan atas satu bangsa terhadap bangsa lainnya” kemudian dia menambahkan ... “saya menginginkan keadilan untuk negara saya, kita memiliki pemilik yang sah atas tanah-tanah Israel”. Dia menuduh bahwa Amerika dan Inggris, juga Yahudi yang ada di negara-negara lain telah memperuncing konflik di Timur Tengah (*Gece Postası* 20 April 1955).

Dalam Konferensi Bandung, akhirnya Fatin Rüştü Zorlu berpidato untuk menyampaikan pandangan Turki mengenai konferensi. Seperti disebutkan di atas Fatin merupakan orang kepercayaan dari Adnan Menderes yang piawai memainkan diplomasi luar negeri. Peran Zorlu dalam membawa Turki masuk ke dalam program-program NATO sangat penting. Dalam pidatonya, Zorlu

menyadari bahwa perdamaian dan keamanan adalah tujuan mutlak yang harus dapat dicapai:

“Terdapat satu pikiran yang mendominasi tugas kita semua di sini: yaitu kita percaya mengenai kebutuhan kita semua untuk membentuk kerja sama dalam menegakkan perdamaian melalui bidang keamanan serta adanya keinginan yang kuat dari kita semua untuk menjaga keamanan dan perdamaian ini. Ini adalah sumber kebahagiaan untuk kita semua dan saya mohon dengan kerendahan hati saya, bahwa semua ini dapat merealisasikan semua cita-cita ini. Tentu kita berharap, cita-cita ini akan kita kembalikan kepada negara kita, sehingga akan menjadi panduan kepada kita semua dalam menyusun semua kebijakan” (*Yeni İstanbul* 26 April 1955).

Dalam pidatonya, Zorlu tampak mengungkapkan terang-terangan kecurigaan terhadap beberapa anggota konferensi yang membawa “agenda tersembunyi” dan hendak melakukan “aksi sabotase”. Tidak jelas delegasi dari manakah yang dimaksud oleh Zorlu, namun nampaknya yang dimaksud oleh Zorlu adalah delegasi dari negara-negara berideologi komunis. Secara tidak langsung Zorlu nampak ingin memperingatkan dunia agar aksi melawan imperialisme tidak ditunggangi oleh aksi komunisme. Ia juga memperingatkan bahwa pembentukan zona keamanan regional harus menghormati undang undang yang ditetapkan oleh Persatuan Bangsa Bangsa (PBB).

Beberapa topik perbincangan kita telah memunculkan sebuah perasaan kebencian untuk melawan kolonialisme dan rasisme. Beberapa anggota yang hadir dalam konferensi ini mengumandangkan pandangan mengenai perlawanan terhadap kolonialisme gaya, padahal dalam pandangan tersebut terdapat “agenda tersembunyi” dan “kegiatan sabotase”. Delegasi Turki akan menyambut keputusan konferensi dengan senang hati, selama hal itu diambil adalah realistis dan efisien. Terlebih lagi keputusan tersebut menyangkut masalah keamanan. Konferensi ini harus menghormati undang-undang PBB jika ingin mendirikan organisasi keamanan wilayah dan ini adalah masukan khusus yang dipersembahkan pada akhir konferensi. Bagi masyarakat dunia, persatuan adalah tujuan mutlak dan persatuan merupakan sumber kebahagiaan. Tentu kita berharap tercipta kesuksesan dalam konferensi untuk mewujudkan keamanan

dan perdamaian dengan jalan perjuangan tanpa senjata, termasuk respons terhadap sikap egoistik yang ditimbulkan oleh penciptaan senjata atom dan hidrogen (*Yeni İstanbul* 26 April 1955).

Dalam pidatonya, nampak Zorlu ingin sangat menekankan mengenai masalah komunisme. Dan ini tentu sikap yang wajar di ambil oleh delegasi Turki jika kita memperhatikan transformasi intelektual yang berkembang di Usmani dan Turki sejak abad ke-18. Keputusan yang diambil oleh delegasi Turki, serta sikap dan pandangannya terhadap Konferensi Bandung beserta delegasinya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Barat yang sudah tertanam dalam warisan intelektual sebelumnya. Terlebih lagi, Zorlu merupakan kader Partai Demokrat yang menekankan pada sikap liberalisme dan kebebasan individu. Namun di balik visi misi Partai Demokrat terdapat arus intelektual yang berakar kuat pada elite politik dan intelektual Usmani, khususnya ide-ide tentang humanisme, rasionalisme, materialisme hingga saintisme. Bagi Turki, menjadi Muslim adalah hal yang tidak dapat dihindarkan terlebih mereka mewarisi peradaban Usmani yang pernah menguasai dunia. Namun untuk menjadi Asia, tentu bukanlah hal yang muda. Terlebih lagi, Asia menurut pandangan Turki adalah, sejak zaman Usmani, wilayah miskin yang relatif banyak dihuni oleh para petani. Di masa kontemporer publik Turki lebih banyak diperlihatkan bahwa menjadi Asia sama seperti menjadi komunis yang mempersempit ruang gerak, kreativitas dan kebebasan individu. Sehingga menjadi Muslim Asia nampaknya merupakan hal yang sulit untuk dicapai.

Penutup

Konferensi Bandung tahun 1955 merupakan rangkaian dari pertemuan dan ide-ide yang muncul selama paruh pertama abad ke-20. Namun jika kita menilik latar belakang historis yang lebih dalam di antara para peserta konferensi, seperti Turki, kita akan melihat bahwa transformasi intelektual panjang menjadi penentu dalam kebijakan yang di ambil selama Perang Dingin. Hal ini terjadi pada Turki yang sudah mewarisi dinamika intelektual dengan peradaban Barat seperti liberalisme jauh sebelum Perang Dingin. Ideologi-ideologi yang ditransfer dari Eropa ke wilayah-wilayah Usmani pada akhir abad ke-18 dan sepanjang abad ke-19, khususnya di Istanbul, sangat mempengaruhi elite politik dan intelektual Turki di awal abad ke-20. Hal itu menyebabkan figur seperti Mustafa Kemal Atatürk, salah satu eksekutor nasionalisme Turki, tidak dapat

terhindar dari ide-ide peradaban Barat yang menekankan pada pentingnya saintisme, Darwinisme, hingga materialisme. Tentu saja kaum liberal yang akan mewariskan pemikirannya kepada elite politik dan intelektual Partai Demokrat pun tidak dapat lepas dari dinamika transformasi intelektual dalam Negara Usmani ratusan tahun sebelumnya. Dalam makalah ini, penulis ingin menunjukkan bahwa perlawanan Turki terhadap komunis, kecurigaan terhadap Konferensi Bandung, serta dukungan kepada negara-negara Barat seperti Amerika Serikat merupakan hasil warisan intelektual pada masa Usmani yang menekankan pada modernisasi Barat.

LAMPIRAN

Teks pidato pimpinan delegasi Turki, Fatin Rüştü Zorlu di Konferensi Bandung 1955¹⁷

Bandung, 25 (A.A), di bawah ini adalah pidato dari F.R. Zorlu dalam Konferensi Bandung:

Kepada yang terhormat Ketua [panitia] dan para delegasi.

Dalam pidato ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pemerintah dan masyarakat Indonesia karena sudah menerima kami dengan baik. Sekarang rapat dari Konferensi Asia Afrika sudah selesai. Para delegasi dari 29 negara yang datang dari jarak yang jauh hingga bermil-mil telah berkumpul dan mengadakan rapat untuk membahas permasalahan-permasalahan dunia. Di sini kita sudah berkenalan dengan para utusan dan delegasi negara yang sebelumnya belum kita kenal dan sebelumnya belum memiliki hubungan diplomatik, serta kita dapat melanjutkan hubungan diplomatik dengan negara-negara yang sudah kita kenal. Jikalau kita akan membahas berbagai macam permasalahan yang berada di berbagai sudut dunia, maka kita juga harus menetapkan tujuan yang hebat dalam konferensi ini sehingga dapat memberikan sesuatu yang sama sekali belum terbayangkan dalam melayani dunia kemanusiaan.

Terdapat satu pikiran yang mendominasi tugas kita semua di sini: yaitu kita percaya mengenai kebutuhan kita semua untuk membentuk kerja sama dalam menegakkan perdamaian melalui bidang keamanan serta adanya keinginan yang kuat dari kita semua untuk menjaga keamanan dan perdamaian ini.

Ini adalah sumber kebahagiaan untuk kita semua dan saya mohon dengan kerendahan hati saya, bahwa semua dapat merealisasikan semua cita-cita ini. Tentu kita berharap, cita-cita ini akan kita kembalikan kepada negara kita, sehingga akan menjadi panduan kepada kita semua dalam menyusun semua kebijakan.

Harapan dan keinginan kita secara khusus adalah ini:

¹⁷ Teks diterjemahkan dari bahasa Turki ke bahasa Indonesia, 'Bandoeng Konferansında F.R. Zorlu'nun Konuşması' dalam *Yeni İstanbul* 26 April 1955.

Para anggota yang bergabung dalam konferensi, agar kita dapat kembali ke negara asing-masing dengan memasang pikiran yang kuat, juga kita dapat menghadapi permasalahan baik dalam negeri maupun internasional, ini tentu saja membutuhkan pendirian yang kuat.

Khusus untuk kita semua, keputusan-keputusan yang sudah kita ambil adalah sebuah ujian yang akan menunjukkan seberapa teguh kita.

Konferensi ini mutlak harus diarahkan dengan tujuan menciptakan perdamaian dan keamanan. Konferensi ini [harus] bersatu untuk melakukan kebijakan tanpa menggunakan senjata dan ini akan menjadi kontrol internasional. Kita tentu berharap akan bertanggung jawab atas tujuan besar yang ada di pundak kita semua. Dalam konferensi ini, kita sudah menjelaskan dalam keterangan yang sangat jelas dan luar biasa bahwa kita mengharapkan adanya jalan kemerdekaan dan setiap bangsa berhak untuk mempertahankan seluruh wilayahnya baik, dan ini tertuang dalam prinsip PBB. Dan seluruh peserta konferensi diharapkan agar dapat mematuhi prinsip PBB.

Beberapa topik perbincangan kita telah memunculkan sebuah perasaan kebencian untuk melawan kolonialisme dan rasisme. Beberapa anggota yang hadir dalam konferensi ini mengumandangkan pandangan mengenai perlawanan terhadap kolonialisme gaya, padahal dalam pandangan tersebut terdapat “agenda tersembunyi” dan “kegiatan sabotase”. Delegasi Turki akan menyambut keputusan konferensi dengan senang hati, selama hal itu diambil adalah realistis dan efisien. Terlebih lagi keputusan tersebut menyangkut masalah keamanan. Konferensi ini harus menghormati undang-undang PBB jika ingin mendirikan organisasi keamanan wilayah dan ini adalah masukan khusus yang dipersembahkan pada akhir konferensi. Bagi masyarakat dunia, persatuan adalah tujuan mutlak dan persatuan merupakan sumber kebahagiaan. Tentu kita berharap tercipta kesuksesan dalam konferensi untuk mewujudkan keamanan dan perdamaian dengan jalan perjuangan tanpa senjata, termasuk respons terhadap sikap egoistik yang ditimbulkan oleh penciptaan senjata atom dan hidrogen.

Tentu tidak ada keraguan bagi kita untuk mencapai perdamaian dan kemerdekaan, kita akan menggaungkan ini ke seluruh penjuru dunia. Kita pun berharap, jalan perjuangan yang kita lakukan akan kita perkuat dan gaungkan ke seluruh dunia.

Daftar Pustaka

Koran tidak Diterbitkan

(Perpustakaan Beyazit, Istanbul, Turki)

‘Asya Konferansına Hindistan Neler İstedi’ dalam *Gece Postası* 8 April 1955

‘Hindistan Kömünist Safına Sürükleniyor’ dalam *Gece Postası* 9 April 1955

‘Asia-Afrika Konferansına Gidecek Heyelimiz’ dalam *Vatan* 8 April 1955

‘Bandung Konferansına 18 Nisan’da Toplanıyor’ dalam *Vatan* 9 April 1955

‘Makarios Bandung Konferansına Gidiyor’, dalam *Vatan* 13 April 1955

‘Endonezya’nın Bugün Malumat’ dalam *Vatan* 18 April 1955

‘Bandung Konferansı’ dalam *Gece Postası* 20 April 1955

‘Bandoeng Konferansında F.R. Zorlu’nun Konuşması’ dalam *Yeni İstanbul* 26 April 1955

Buku dan Artikel

Ahmad, Feroz, *İttihat ve Terakki 1908-1914(Jön Türkler)* (İstanbul: Sander Yayınları, 1971).

-----*The Making Modern Turkey* (London & New York: Routledge, 2002).

Ahmet Midhat Efendi.*Felâhî Bey İle Rakim Efendi* , diedit oleh Necat Birinci (Ankara: Türk Dil Kurumu Yayınları 2000).

Akçura, Yusuf. *Türkçülük: Türkçülüğün Tarihi Gelişimi* (İstanbul: Türk Kültür Yayınları, 1978).

Atatürk’ün Okuduğu Kitapları II (ed. Gürbüz D. Tüfekçi) (İstanbul: Türkiye İş Bankası Kültür Yayınları).

Azak, Umut, *Islam and Secularism in Turkey* (London & New York: IB Tauris, 2010).

- Bayly, Christopher dan Tim Harper, *Forgotten Wars: the End of Britain's Asian Empire* (London: Penguin, 2007).
- Berkday, Halil. *Cümhüriyet İdeolojisini ve Fuat Köprülü* (İstanbul: Kaynak Yayınları 1983).
- Fuad, Beşir *Mektuplar*, (İstanbul: Arba).
- Fahri, Hasan. *Atatürk bir Anti-Kömünist* (İstanbul: Su Yayınları 1978).
- Gökalp, Ziya. *Türkçülüğün Esasları* (İstanbul: Varlık Yayınları, 1968).
- Hanioglu, M. Şükrü, "Blue Prints for a future society: late Ottoman materialistis on Science, religion and art" in Elisabeth Özdalga (ed), *Late Ottoman Society: The Intellectual Legacy* (London & New York: Routledge Curzon, 2005).
- , *A Brief History of the Late Ottoman Empire* (New Jersey: Princeton University Press, 2008).
- , *Bir Siyasal Düşünür Olarak: Doktor Abdullah Cevdet ve Dönemi* (İstanbul: Neşriyat, 1966).
- , *Preparation For A Revolution: The Yung Turks 1902-1908* (New York: Oxford University Press, 2001).
- , *Atatürk: An Intellectual Biography* (Princeton: Princeton Universit Press, 2011).
- İnalçık, Halil, *Osmanlı İmparatorluğu Kalsik Çağ 1300-1600* (İstanbul: Yapı Kredi Yayınları, 2003).
- Köprülü, Mehmet Fuat. *Early Mystics in Turkish Literature* (New York : Routledge, 2006).
- Kuran,, Ahmet Bedevi. *İnkilap Tarihimiz ve Jön Türkeler* (Istanbul: Tan Matbaası, 1945).
- Landau, Jacob M. *The Politics of Pan Islam: Ideology and Organization* (Oxford: Clarendon Pressm 1990).
- Önal, Tekin 'Fatin Rüştü Zorlu'nun Siyase Mücadelesi (Mayıs 1954-Mayıs 1960) *Akademik Bakış* vol.8 no.15. hlm 161-188.
- Özay, Mehmet 'Bandung Konferansı'nın 60.Yılı: 1955-2015' <http://guneydoguasyacalismalari.com/2016/10/10/bandung-konferansinin-60-yili-1955-2015/> hlm (diunduh tanggal 23 Juli 2017 pukul 22.19 Waktu Indonesia Barat, hlm 1-26.

- Palabiyık, Mustafa Serdar, “Travel, Civilization and the East: Ottoman Travellers’ Perception of “the East” in the Late Ottoman Empire” (the Graduate School of Social Sciences: Middle East Technical University, Disertasi Tidak diterbitkan, 2010).
- Shissler, A. Holly, *Between Two Empires: Ahmet Ağaoğlu and the New Turkey* (New York & London: IB Tauris, 2002).
- Suhelmi, Ahmad. *Polemik Negara Islam: Soekarno vs Natsir* (Jakarta: UI Press, 2012).
- Şeref Efendi, Abdurahman. *Tarih Muhasabeleri* (Ankara: Başbakanlık Basımevi 1985).
- Supratman, Frial Ramadhan, ‘İstanbul’dan Samarang’a Panislamizm: Endonezya’daki Anti-Kolonyal Harekette Osmanlı Etkisi (1876-1918), (Institut Ilmu Sosial, Universitas Istanbul: Master Tesis tidak diterbitkan, 2016).
- Tansel, Fevziye Abdullah ‘Memleketimizin Acı Kaybı: Prof. Dr. Fuad Köprülü’ *Bellekten* (vol. 30. No 120 1966) hlm 267-281.
- Utama, Wildan Sena “Vision for the Future: The Bandung Conference 1955” (Universitas Leiden, Master Tesis tidak diterbitkan, 2015).
- , “From Brussels to Bogor: Contacts, Networks and the History of the Bandung Conference 1955” *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, vol 6, Issue 1, 2016.
- Uzer, Umut. *An Intellectual History of Turkish Nationalism: Between Turkish Ethnicity and Islamic Identity* (Salt Lake City: The University of Utah Press, 2016).
- Zürcher, Erik J. *Turkey: A Modern History* (London & New York: IB Tauris, 2004).